

STUDI KORELASI STATUS GIZI DENGAN TINGKAT KEPARAHAN ISPA PADA BALITA

1. Rischa Widyandika, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada Mojokerto, Email : rischawidya0@gmail.com
2. Iis Suwanti, Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKES Dian Husada Mojokerto, Email : arel.jasmine2016@gmail.com
Korespondensi : arel.jasmine2016@gmail.com

ABSTRAK

ISPA merupakan masalah kesehatan yang utama di Indonesia karena masih tingginya angka kejadian ISPA yang menyebabkan tingginya kesakitan pada anak-anak balita. Balita dengan gizi yang kurang akan lebih mudah terserang ISPA bahkan serangannya lebih lama dibandingkan dengan balita gizi normal karena daya tahan tubuh yang kurang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi dengan tingkat keparahan ISPA pada balita di Poli Anak RS Emma Kota Mojokerto. Desain penelitian ini adalah analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pasien balita ISPA di Poli Anak Rumah Sakit Emma Kota Mojokerto pada bulan Juni 2024 sebanyak 38 anak. Teknik sampling penelitian ini adalah accidental sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 33 anak. Variabel bebas adalah perilaku status gizi dan variabel tergantungan adalah tingkat keparahan ISPA. Instrument yang digunakan adalah timbangan berat badan dan akta kelahiran untuk status gizi dan lembar observasi untuk tingkat keparahan ISPA. Analisis data menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar status gizi balita baik yaitu 24 responden (72,7%), dan sebagian besar balita mengalami tingkat keparahan ISPA sedang yaitu 19 responden (57,6%). Beda prosentase ISPA pada status gizi baik dengan status gizi lainnya 58,3% ($> 10\%$) sehingga ada hubungan status gizi dengan keparahan ISPA pada balita di Poli Anak RS Emma Kota Mojokerto. Semakin baik gizi balita maka ISPA yang dialami ringan. Hal ini disebabkan karena keadaan gizi yang baik, tubuh mempunyai cukup kemampuan untuk mempertahankan diri terhadap penyakit infeksi sehingga hanya mengalami ISPA ringan.

Kata Kunci : Status Gizi, ISPA, Balita

1. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kesehatan utama yang banyak dialami oleh balita di Indonesia. Penyakit ini sangat mudah menular dan sering terjadi akibat paparan udara yang tercemar, lingkungan yang tidak bersih, serta daya tahan tubuh anak yang lemah (Sormin et al., 2023). Balita yang terkena ISPA umumnya mengalami gejala seperti batuk, pilek, demam, dan sesak napas. Jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat, ISPA dapat berkembang menjadi kondisi yang lebih serius seperti pneumonia, yang berpotensi mengancam jiwa. Tingginya angka kejadian ISPA pada balita menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap faktor-faktor risiko yang mendasarinya, termasuk kondisi kesehatan umum anak, khususnya status gizinya (Ginantra et al., 2020). Status gizi balita memiliki hubungan yang erat dengan kerentanan terhadap ISPA. Balita dengan gizi kurang atau gizi buruk memiliki sistem kekebalan tubuh yang lemah, sehingga lebih mudah terserang infeksi, termasuk ISPA. Kekurangan zat gizi seperti protein, vitamin A, dan zat besi dapat menurunkan kemampuan tubuh anak dalam melawan kuman penyebab penyakit. Sebaliknya, balita yang sering mengalami ISPA juga cenderung mengalami penurunan nafsu makan dan gangguan penyerapan nutrisi, yang pada akhirnya memperparah kondisi gizi mereka. Lingkaran ini menciptakan siklus penyakit dan kekurangan gizi yang saling memperburuk satu sama lain. Oleh karena itu, penanggulangan ISPA pada balita harus dilakukan secara terpadu, tidak hanya dengan pengobatan infeksi, tetapi juga melalui intervensi perbaikan gizi dan peningkatan ketahanan tubuh anak (Sutarno & Liana, 2020). Fakta dilapangan seringkali ditemukan balita yang mengalami ISPA memiliki kecenderungan memiliki status gizi kurang

Secara global, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) terutama bentuk beratnya seperti pneumonia masih menjadi penyebab utama kematian pada anak usia <5 tahun. Diperkirakan setiap tahunnya terdapat sekitar 450 juta kasus pneumonia dan menyebabkan ± 4 juta kematian di semua usia, termasuk anak-anak. Untuk kelompok balita, pneumonia mematikan sekitar 700.000–800.000 anak per tahun, terdiri dari lebih dari 700.000 kematian anak-anak di bawah 5 tahun (WHO, 2023). Berdasarkan data UNICEF, tingkat insiden pneumonia sekitar 1.400 kasus per 100.000 anak per tahun, atau setara dengan 1 dari 71 anak balita terkena ISPA tiap tahun. Meskipun angka kematian balita akibat pneumonia telah menurun sejak tahun 2000 sebanyak sekitar 54% jumlah kasus ISPA masih tetap tinggi. Faktor gizi buruk (wasting) secara signifikan meningkatkan risiko pneumonia 2–4 kali lipat, dan kematian hingga 15 kali lipat pada balita (UNICEF, 2023). Di banyak negara berkembang, infeksi ini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti polusi udara dan sanitasi, serta kemiskinan, menjadikannya penyakit yang paling umum dan paling mematikan pada balita. Data surveilans nasional oleh Kemenkes RI menunjukkan aktivitas ISPA di Indonesia tetap tinggi sepanjang 2023–2024. Pada periode Januari–September 2023, tercatat 1,5–1,8 juta kasus ISPA nasional tiap bulan. Prevalensi pneumonia pada balita diperkirakan mencapai 3,5 kasus per 100 balita (3,5%). Selain itu, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat prevalensi ISPA pada balita nasional sebesar 34,2%, dan riskesdas 2020 melaporkan sebesar 34,8%. Tren serupa berlanjut di 2024 meskipun data akhir tahun belum tersedia dengan surveilans yang terus dipantau melalui jaringan sentinel yang diperluas dari 46 ke 74 situs, sebagai upaya perbaikan deteksi dan pelaporan ISPA (Kemenkes RI, 2024). Hasil studi pendahuluan di Poli Anak Rumah Sakit Emma menunjukkan bahwa pada bulan April 2024 tercatat sebanyak 364 pasien balita di poli anak dan 105 diantaranya kasus ISPA pada balita, sehingga prevalensi ISPA sebesar 28,8%. Berdasarkan hasil observasi tanggal 13 Juli 2024 pada 10 rekam medik anak yang didiagnosa ISPA

menunjukkan bahwa 5 anak (50%) mengalami gizi kurang, 3 anak (30%) mempunyai gizi baik, 2 anak (20%) mengalami gizi lebih

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan gangguan infeksi yang menyerang saluran pernapasan, baik bagian atas (seperti hidung dan tenggorokan) maupun bagian bawah (seperti bronkus dan paru-paru). ISPA bersifat akut, artinya gejalanya berkembang cepat dan berlangsung dalam waktu singkat, umumnya kurang dari 14 hari. Penyakit ini sangat umum menyerang anak-anak, terutama balita, karena sistem imun mereka belum berkembang sempurna. Gejala umum ISPA meliputi batuk, pilek, demam, sakit tenggorokan, dan dalam kasus berat bisa menyebabkan sesak napas atau napas cepat yang merupakan tanda pneumonia (Nurlaela et al., 2023). Secara patofisiologi, ISPA terjadi ketika agen infeksius umumnya virus seperti rhinovirus, adenovirus, atau bakteri seperti *Streptococcus pneumoniae* masuk ke dalam saluran pernapasan dan menginfeksi mukosa. Infeksi ini menyebabkan peradangan, peningkatan produksi lendir, dan pembengkakan jaringan, yang akhirnya mengganggu aliran udara dan pertukaran oksigen di paru-paru. Pada anak-anak, saluran pernapasan yang sempit membuat mereka lebih rentan terhadap obstruksi dan hipoksia. Jika infeksi menyebar ke paru-paru, maka dapat terjadi pneumonia, suatu kondisi serius yang bisa menyebabkan gangguan pernapasan berat, syok sepsis, hingga kematian bila tidak ditangani segera (Lazamidarmi et al., 2021). Faktor penyebab ISPA pada balita sangat beragam dan seringkali saling berkaitan. Faktor internal meliputi status gizi buruk, sistem imun lemah, dan belum lengkapnya imunisasi. Sementara faktor eksternal meliputi paparan polusi udara (terutama asap rokok), kepadatan hunian yang tinggi, sanitasi buruk, serta cuaca dingin atau perubahan musim yang drastis (Gobel et al., 2021). Dampak ISPA pada balita cukup serius; selain mengganggu pertumbuhan dan perkembangan, ISPA yang berulang juga dapat menyebabkan komplikasi jangka panjang seperti gangguan pernapasan kronis. Di sisi lain, anak yang sering sakit akan mengalami penurunan nafsu makan dan gangguan penyerapan nutrisi, yang pada akhirnya meningkatkan risiko gizi buruk dan memperparah siklus penyakit (Giroth et al., 2022).

Upaya penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita memerlukan pendekatan yang menyeluruh, tidak hanya berfokus pada pengobatan tetapi juga pencegahan. Penanganan medis mencakup pemberian obat sesuai penyebab infeksi, seperti antipiretik untuk menurunkan demam, obat batuk yang sesuai usia, serta antibiotik jika ISPA disebabkan oleh bakteri (Widianti, 2020). Selain itu, penting dilakukan pemantauan tanda bahaya seperti sesak napas, tarikan dinding dada, dan napas cepat, terutama pada balita. Upaya lain termasuk menjaga kebersihan lingkungan, meningkatkan ventilasi rumah, menghindari paparan asap rokok, serta memastikan anak mendapatkan imunisasi lengkap sesuai jadwal, termasuk vaksin pneumonia dan influenza yang sangat efektif dalam mencegah bentuk ISPA berat (Afriani, 2020). Salah satu aspek penting dalam penanganan dan pencegahan ISPA adalah perbaikan status gizi balita. Balita dengan gizi baik memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih kuat, sehingga mampu melawan infeksi lebih efektif. Pemberian makanan bergizi seimbang yang kaya akan protein, vitamin A, zat besi, dan zinc sangat membantu dalam meningkatkan daya tahan tubuh anak (Anggraini & Setiawan, 2021). Pemerintah dan tenaga kesehatan juga perlu mendorong pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama, serta melanjutkannya hingga usia 2 tahun dengan makanan pendamping ASI yang berkualitas. Intervensi gizi seperti suplementasi vitamin A dan program pemantauan pertumbuhan juga penting dilakukan secara rutin. Dengan memperbaiki gizi anak, risiko terkena ISPA dapat ditekan, sekaligus memutus siklus infeksi dan malnutrisi yang sering terjadi pada balita (Fadila & Siyam, 2022).

2. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis korelasi antara status gizi balita dengan tingkat keparahan infeksi saluran pernafasan atas pada balita

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Sakit Emma Kota Mojokerto pada bulan Juni 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita yang mengalami infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) yang berjumlah 38 anak, dengan jumlah sampel sebanyak 33 responden yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Variabel independen dalam penelitian ini adalah status gizi balita, sedangkan variabel dependen adalah tingkat keparahan infeksi saluran pernapasan atas. Instrumen yang digunakan untuk mengukur status gizi adalah timbangan berat badan, sedangkan untuk mengukur tingkat keparahan ISPA digunakan lembar observasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel dan melihat adanya korelasi antar variabel

4. HASIL PENELITIAN

a. Umur balita

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur balita di poli anak RS Emma Kota Mojokerto

No	Umur Balita	Frekuensi	Prosentase (%)
1	1-12 bulan	10	30,3
2	13-24 bulan	11	33,3
3	25-36 bulan	5	15,2
4	37-48 bulan	3	9,1
5	49-60 bulan	4	12,1
Jumlah		33	100

Sumber: Data Primer tahun 2024

Tabel 1 menunjukkan bahwa hampir setengah responden berumur 13-24 bulan, yaitu sebanyak 11 responden (33,3%)

b. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di poli anak RS Emma Kota Mojokerto

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Laki-laki	18	54,5
2	Perempuan	15	45,5
Jumlah		33	100

Sumber: Data Primer tahun 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 18 responden (54,5%).

c. Status ASI Eksklusif

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan status ASI Eksklusif di poli anak RS Emma Kota Mojokerto

No	Status ASI Eksklusif	Frekuensi	Prosentase (%)
1	ASI eksklusif	22	66,7
2	Tidak ASI eksklusif	11	33,3
Jumlah		33	100

Sumber: Data Primer tahun 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 22 responden (66,7%).

d. Berat Badan Lahir

Tabel 4. Distribusi frekuensi responden berdasarkan berat badan lahir di poli anak RS Emma Kota Mojokerto

No	Berat Badan Lahir	Frekuensi	Prosentase (%)
1	< 2500 gram	0	0
2	2500-4000 gram	33	100
3	> 4000 gram	0	0
Jumlah		33	100

Sumber: Data Primer tahun 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa seluruh responden berat badan lahirnya 2500-4000 gram, yaitu sebanyak 33 responden (100%)

e. Anggota Keluarga Merokok

Tabel 5. Distribusi frekuensi responden berdasarkan anggota keluarga merokok di poli anak RS Emma Kota Mojokerto

No	Anggota Keluarga Merokok	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Ya	26	78,8
2	Tidak	7	21,2
Jumlah		33	100

Sumber: Data Primer tahun 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mempunyai anggota keluarga merokok yaitu sebanyak 26 orang (78,8%)

f. Status Imunisasi

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berdasarkan status imunisasi di poli anak RS Emma Kota Mojokerto

No	Status Imunisasi	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Lengkap	33	100
2	Tidak lengkap	0	0
Jumlah		33	100

Sumber: Data Primer tahun 2024

Tabel 6 menunjukkan bahwa seluruh responden status imunisasinya lengkap yaitu sebanyak 33 orang (100%).

g. Status Gizi

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden berdasarkan status gizi di poli anak RS Emma Kota Mojokerto

No	Status Gizi	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Gizi buruk	1	3,0
2	Gizi kurang	7	21,2
3	Gizi baik	24	72,7
4	Gizi lebih	1	3,0
Total		33	100,0

Sumber: Data Primer tahun 2024

Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai status gizi baik yaitu 24 responden (72,7%)

h. Keparahan ISPA

Tabel 8. Distribusi frekuensi responden berdasarkan keparahan ispa di poli anak RS Emma Kota Mojokerto

No	Keparahan ISPA	Frekuensi	Prosentase (%)
1	ISPA ringan	14	42,4
2	ISPA sedang	19	57,6
3	ISPA berat	0	0
Jumlah		33	100

Sumber: Data Primer tahun 2024

Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami ISPA sedang, yaitu sebanyak 19 responden (57,6%)

i. Hubungan Status Gizi Dengan Keparahan ISPA

Tabel 9. Tabulasi silang antara status gizi dengan keparahan ispa di poli anak RS Emma Kota Mojokerto

Status Gizi	Keparahan ISPA						Total	
	ISPA ringan		ISPA sedang		ISPA berat			
	f	%	f	%	f	%	f	%
Gizi buruk	0	0	1	100	0	0	1	100
Gizi kurang	0	0	7	100	0	0	7	100
Gizi baik	14	58,3	10	41,7	0	0	24	100
Gizi lebih	0	0	1	100	0	0	1	100
Total	14	42,4	19	57,6	0	0	33	100

Sumber: Data Primer tahun 2024

Tabel 9 menunjukkan bahwa sebagian besar (58,3%) anak dengan status gizi baik mengalami ISPA ringan, dan seluruh (100%) anak dengan status gizi lebih, gizi kurang, dan gizi buruk mengalami ISPA sedang. Beda prosentase ISPA pada status gizi baik dengan status gizi lainnya 58,3% (>10%) sehingga ada hubungan status gizi dengan keparahan ISPA pada balita di Poli Anak RS Emma Kota Mojokerto

5. PEMBAHASAN

a. Status gizi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai status gizi baik yaitu 24 responden (72,7%).

Status gizi pada balita adalah gambaran kondisi kesehatan dan kecukupan nutrisi anak usia di bawah lima tahun yang ditentukan berdasarkan keseimbangan antara asupan zat gizi yang diterima dan kebutuhan tubuh untuk pertumbuhan serta perkembangan. Status ini dapat dinilai melalui berbagai indikator antropometri, seperti berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), yang mencerminkan apakah balita mengalami gizi baik, kurang, buruk, atau lebih. Penilaian status gizi penting dilakukan secara berkala karena balita berada dalam masa pertumbuhan yang cepat dan sangat rentan terhadap gangguan gizi yang dapat memengaruhi tumbuh kembang jangka panjang (Husna & Izzah, 2021).

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi baik, peneliti berasumsi bahwa terdapat peran signifikan dari faktor-faktor pendukung seperti pola asuh orang tua yang tepat, akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai, serta ketersediaan pangan bergizi di lingkungan sekitar. Pengetahuan ibu atau pengasuh mengenai pentingnya gizi seimbang dan

praktik pemberian makanan yang sesuai dengan usia anak diyakini turut berkontribusi besar dalam menjaga status gizi balita. Selain itu, adanya intervensi program pemerintah seperti posyandu, imunisasi, dan pemberian makanan tambahan juga dianggap efektif dalam mendeteksi dan mencegah gangguan gizi sejak dini. Peneliti juga berasumsi bahwa lingkungan sosial dan ekonomi yang relatif stabil berperan dalam mendukung tercapainya status gizi yang baik pada balita. Kondisi ekonomi keluarga yang memadai memungkinkan pemenuhan kebutuhan dasar anak, termasuk makanan bergizi dan kebersihan lingkungan yang mendukung kesehatan. Di samping itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan kesehatan dan kesadaran kolektif akan pentingnya gizi anak menjadi faktor pendukung lain yang tidak dapat diabaikan. Meskipun demikian, peneliti tetap menekankan pentingnya pemantauan berkala dan edukasi berkelanjutan agar kondisi ini dapat dipertahankan dan ditingkatkan di masa mendatang

Pola asuh orang tua yang tepat memiliki pengaruh besar terhadap status gizi balita, terutama dalam menjaga agar anak tetap berada dalam kategori gizi baik. Orang tua, khususnya ibu sebagai pengasuh utama, berperan penting dalam menentukan jenis, jumlah, dan frekuensi makanan yang diberikan kepada anak. Dengan pengetahuan yang cukup mengenai kebutuhan gizi anak, orang tua dapat memilih makanan yang seimbang dan bergizi sesuai usia dan kondisi kesehatan balita. Selain itu, kebiasaan memberi makan secara teratur, menciptakan suasana makan yang menyenangkan, serta mengenalkan anak pada berbagai jenis makanan sehat sejak dini juga membantu membentuk pola makan yang baik dan mencegah gangguan gizi. Lebih dari sekadar pemberian makanan, pola asuh yang tepat juga mencakup perhatian terhadap kebersihan, imunisasi, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Orang tua yang responsif terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak cenderung lebih cepat menyadari tanda-tanda gangguan gizi dan segera mencari bantuan medis atau konseling gizi jika diperlukan. Konsistensi dalam menerapkan pola hidup sehat di rumah, seperti menjaga kebersihan lingkungan dan mencuci tangan sebelum makan, turut menciptakan kondisi yang mendukung balita tumbuh sehat. Oleh karena itu, pola asuh yang baik bukan hanya berdampak pada asupan nutrisi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan optimal anak

Akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai sangat berpengaruh dalam menjaga status gizi balita tetap dalam kategori baik. Dengan kemudahan akses ke fasilitas kesehatan seperti puskesmas, posyandu, atau klinik anak, orang tua dapat secara rutin memantau pertumbuhan dan perkembangan balitanya melalui penimbangan, pengukuran tinggi badan, dan pemeriksaan kesehatan lainnya. Pelayanan ini memungkinkan deteksi dini terhadap masalah gizi serta pemberian intervensi yang tepat, seperti penyuluhan gizi, suplemen vitamin, atau makanan tambahan bergizi bagi anak yang berisiko mengalami gangguan gizi. Ketersediaan tenaga medis yang kompeten dan fasilitas yang memadai juga memastikan bahwa anak-anak mendapatkan perawatan yang optimal saat mengalami gangguan kesehatan yang dapat berdampak pada status gizinya. Selain aspek pengobatan dan pencegahan, pelayanan kesehatan yang baik juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi orang tua mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang, praktik menyusui yang benar, dan pengasuhan anak yang sehat. Melalui program-program seperti kelas ibu balita atau penyuluhan di posyandu, orang tua mendapatkan informasi yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini sangat penting dalam pengambilan keputusan terkait asupan makanan dan perawatan anak di rumah. Dengan demikian, akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai tidak hanya berkontribusi dalam

penanganan masalah gizi secara langsung, tetapi juga dalam membentuk perilaku hidup sehat yang berkelanjutan di lingkungan keluarga.

b. Tingkat keparahan ISPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mengalami ISPA sedang, yaitu sebanyak 19 responden (57,6%).

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi dan menjadi penyebab utama morbiditas serta mortalitas pada anak usia di bawah lima tahun, terutama di negara berkembang. ISPA adalah infeksi yang menyerang saluran pernapasan bagian atas maupun bawah, seperti hidung, tenggorokan, dan paru-paru, yang berlangsung dalam waktu singkat (kurang dari 14 hari). Gejala yang umum dijumpai meliputi batuk, pilek, demam, sesak napas, hingga penurunan nafsu makan. Balita sangat rentan terhadap ISPA karena sistem kekebalan tubuh mereka belum berkembang secara optimal, sehingga lebih mudah terinfeksi oleh virus atau bakteri penyebab penyakit ini. Faktor-faktor yang memengaruhi kejadian ISPA pada balita antara lain lingkungan tempat tinggal yang tidak sehat, paparan asap rokok, ventilasi rumah yang buruk, serta kurangnya pengetahuan orang tua tentang cara pencegahan dan penanganan awal. Selain itu, status gizi yang buruk juga dapat memperparah kerentanan balita terhadap infeksi saluran pernapasan. Pencegahan ISPA dapat dilakukan melalui imunisasi, pemberian ASI eksklusif, menjaga kebersihan lingkungan, serta meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai pentingnya deteksi dini dan perawatan yang tepat. Dengan penanganan yang cepat dan tepat, ISPA pada balita dapat dicegah agar tidak berkembang menjadi kondisi yang lebih serius seperti pneumonia.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat keparahan ISPA pada sebagian besar balita berada dalam kategori sedang, peneliti berasumsi bahwa kondisi ini disebabkan oleh kombinasi antara penanganan yang tidak optimal dan keterlambatan dalam mengenali gejala awal penyakit. Meskipun sebagian besar orang tua mungkin telah memiliki kesadaran awal tentang tanda-tanda ISPA, masih terdapat keterbatasan dalam pengetahuan mengenai kapan harus mencari bantuan medis atau cara memberikan perawatan awal yang tepat di rumah. Selain itu, faktor lingkungan seperti kualitas udara yang buruk, ventilasi rumah yang tidak memadai, dan paparan asap rokok turut memperparah kondisi balita yang sudah terinfeksi, sehingga mendorong perkembangan ISPA dari ringan menjadi sedang. Peneliti juga berasumsi bahwa keterbatasan akses terhadap pelayanan kesehatan, baik dari segi jarak, biaya, maupun ketersediaan tenaga medis, dapat menjadi salah satu penyebab mengapa balita tidak segera mendapatkan penanganan dini. Dalam banyak kasus, orang tua mungkin menunda kunjungan ke fasilitas kesehatan karena menganggap gejala masih ringan atau terbiasa menangani sendiri dengan pengobatan rumah. Hal ini mengakibatkan infeksi berkembang lebih lanjut sebelum akhirnya ditangani secara medis.

Salah satu faktor yang diidentifikasi berpengaruh terhadap tingkat keparahan ISPA pada balita adalah praktik ASI Eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan ASI eksklusif yaitu sebanyak 22 responden (66,7%). Pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan balita memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keparahan ISPA yang dialami anak. ASI mengandung antibodi alami, terutama imunoglobulin A (IgA), yang membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi dan melindunginya dari berbagai infeksi, termasuk Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Balita yang mendapatkan ASI eksklusif cenderung memiliki daya tahan tubuh yang lebih baik, sehingga jika pun terinfeksi ISPA, gejala yang muncul biasanya lebih ringan dan tidak berkembang

menjadi kondisi yang parah. Kandungan nutrisi lengkap dalam ASI juga mendukung perkembangan sistem imun anak secara optimal sejak dini. Sebaliknya, balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif atau disapih terlalu dini memiliki risiko lebih tinggi mengalami ISPA dengan tingkat keparahan yang lebih berat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya asupan antibodi alami dan perlindungan imunologis yang seharusnya diperoleh dari ASI. Selain itu, penggunaan susu formula atau makanan tambahan sebelum usia enam bulan dapat meningkatkan risiko paparan patogen melalui peralatan yang tidak steril atau makanan yang tidak higienis. Oleh karena itu, pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu strategi preventif yang efektif dalam menurunkan risiko dan tingkat keparahan ISPA pada balita, serta mendukung tumbuh kembang yang lebih sehat secara menyeluruh

c. Hubungan Status Gizi Dengan Keparahan ISPA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar (58,3%) anak dengan status gizi baik mengalami ISPA ringan, dan seluruh (100%) anak dengan status gizi lebih, gizi kurang, dan gizi buruk mengalami ISPA sedang. Beda prosentase ISPA pada status gizi baik dengan status gizi lainnya 58,3% (>10%) sehingga ada hubungan status gizi dengan keparahan ISPA pada balita di Poli Anak RS Emma Kota Mojokerto

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjamillah & Dwiriani (2022) dimana dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status gizi balita dengan kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Balita dengan status gizi kurang atau buruk cenderung lebih rentan mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang memiliki status gizi baik, karena sistem imun tubuh yang lemah akibat kekurangan zat gizi esensial. Temuan ini menunjukkan pentingnya pemantauan dan perbaikan status gizi sebagai bagian dari upaya pencegahan ISPA pada balita. Hasil penelitian ini juga didukung penelitian yang dilakukan oleh (Daka et al., 2024) yang menemukan bahwa dari 126 balita yang diteliti, 39,7 % mengalami ISPA dan dominasi balita dengan status gizi baik mencapai 89,7 %, sementara 10,3 % mengalami status gizi kurang. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status gizi dan kejadian ISPA ($p=0,045$), dengan Odds Ratio sebesar 3,951, yang mengindikasikan bahwa balita dengan status gizi kurang berisiko hampir empat kali lipat lebih tinggi mengalami ISPA dibandingkan yang bergizi baik. Kesimpulannya, status gizi yang baik berperan protektif terhadap Inspeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita.

Status gizi balita memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat keparahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) yang dialami. Balita dengan status gizi baik umumnya memiliki sistem imun yang lebih kuat dan mampu melawan infeksi dengan lebih efektif, sehingga jika terkena ISPA, gejala yang muncul cenderung ringan dan lebih cepat pulih. Sebaliknya, balita dengan status gizi kurang atau buruk cenderung memiliki cadangan energi dan zat gizi yang tidak mencukupi untuk mendukung kerja sistem kekebalan tubuh. Hal ini menyebabkan tubuh mereka lebih rentan terhadap infeksi, dan ketika terinfeksi, kondisi ISPA dapat berkembang menjadi lebih parah, seperti demam tinggi, sesak napas, atau bahkan komplikasi pneumonia. Selain daya tahan tubuh yang menurun, balita dengan gizi buruk juga sering mengalami gangguan fungsi organ, termasuk paru-paru, sehingga respon tubuh terhadap infeksi menjadi kurang optimal. Kekurangan zat gizi penting seperti protein, vitamin A, dan zat besi, yang berperan dalam sistem kekebalan dan perbaikan jaringan tubuh, turut memperburuk kondisi saat ISPA menyerang. Oleh karena itu, menjaga status gizi balita tetap dalam kondisi baik melalui asupan makanan bergizi seimbang sangat penting tidak hanya untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan, tetapi juga

sebagai langkah preventif untuk menurunkan risiko dan tingkat keparahan ISPA. Upaya pencegahan ini dapat dilakukan melalui edukasi gizi bagi orang tua serta pemantauan rutin tumbuh kembang anak di fasilitas kesehatan.

Upaya orang tua dalam memastikan terpenuhinya gizi seimbang pada balita merupakan faktor kunci dalam mendukung tumbuh kembang optimal serta daya tahan tubuh anak. Salah satu bentuk upaya yang penting adalah dengan memberikan makanan yang bervariasi dan bergizi seimbang sesuai dengan usia balita, mencakup sumber karbohidrat, protein hewani dan nabati, lemak sehat, sayuran, dan buah-buahan. Orang tua juga perlu memastikan jadwal makan yang teratur, menghindari makanan instan yang tinggi gula dan garam, serta memperhatikan porsi makan sesuai kebutuhan energi anak. Selain itu, pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama dan dilanjutkan dengan MP-ASI yang tepat juga menjadi dasar penting dalam pemenuhan gizi sejak dini. Di samping itu, peran orang tua dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang gizi sangat berpengaruh terhadap kualitas asupan makanan balita. Orang tua dapat mengikuti penyuluhan gizi yang diselenggarakan oleh puskesmas atau posyandu, berkonsultasi dengan tenaga kesehatan, serta mencari informasi dari sumber terpercaya mengenai pola makan sehat anak. Mereka juga perlu menciptakan suasana makan yang menyenangkan agar anak tidak mengalami gangguan makan atau menjadi pemilih makanan. Dengan keterlibatan aktif orang tua dalam merencanakan, menyiapkan, dan mengawasi pola makan anak, terpenuhinya kebutuhan gizi balita secara optimal dapat dicapai, yang pada akhirnya mendukung kesehatan dan daya tahan tubuh terhadap penyakit.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, didapatkan beberapa kesimpulan penelitian sebagai berikut :

- a. Status gizi pada balita di Poli Anak Rumah Sakit Emma Kota Mojokerto sebagian besar baik yaitu 24 responden (72,7%).
- b. Tingkat keparahan ISPA pada balita di Poli Anak Rumah Sakit Emma Kota Mojokerto sebagian besar ISPA sedang, yaitu sebanyak 19 responden (57,6%).
- c. Ada hubungan antara status gizi dengan keparahan ISPA pada balita di Poli Anak RS Emma Kota Mojokerto, semakin baik status gizi balita maka semakin ringan tingkat keparahan ISPA pada balita

7. SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, beberapa saran yang dapat diusulkan dari temuan penelitian ini diantaranya adalah :

- a. Bagi tempat penelitian
Melakukan pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat melalui penyuluhan dan kegiatan simulasi tentang pencegahan penularan ISPA dan melakukan perawatan lingkungan
- b. Bagi institusi pendidikan
Melakukan kerja sama dengan organisasi kemahasiswaan dan tokoh masyarakat dalam memberikan penyuluhan tentang pencegahan ISPA agar tidak terjadi ISPA berulang pada balita karena banyak sekali faktor yang menyebabkan ISPA pada balita.
- c. Bagi orang tua balita
Menambah wawasan orang tua dengan mencari informasi tentang pencegahan ISPA pada tenaga kesehatan di Puskesmas atau Rumah Sakit sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah tingkat keparahan ISPA pada balita, memperhatikan gizi anak dengan memberikan makanan bergizi pada anak,

tidak harus mahal karena banyak makanan bergizi dengan harga terjangkau bila orang tua pandai mengolah masakan

8. DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, B. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ispa pada balita. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Maarif Baturaja*, 5(1), 1–15.
- Anggraini, N., & Setiawan, A. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pengetahuan Ibu tentang Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Antara Keperawatan*, 2(2), 238–244.
- Daka, R., Aryastuti, N., Nuryani, D. D., & Aryawati, W. (2024). HUBUNGAN STATUS GIZI DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KALIASIN. *Abdi Masyarakat Vokasi*, 1(2), 184–190.
- Fadila, F. N., & Siyam, N. (2022). Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 6(4), 320–331. <https://doi.org/10.15294/higeia.v6i4.56803>
- Ginantra, N., Indradewi, I., & Hartono, E. (2020). Machine learning approach for acute respiratory infections (ISPA) prediction: Case study indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1469(1), 12044.
- Giroth, T. M., Manoppo, J. I. C., & Bidjuni, H. J. (2022). Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Tompaso Kabupaten Minahasa. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 79. <https://doi.org/10.35790/jkp.v10i1.36338>
- Gobel, B., Kandou, G. D., & Asrifuddin, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Ratatotok Timur. *KESMAS: Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 10(5).
- Husna, L. N., & Izzah, N. (2021). Gambaran status gizi pada balita: literature review. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan*, 1, 385–392.
- Kemkes RI, K. K. R. I. (2024). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023. In *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-2021.pdf>
- Lazamidarmi, D., Sitorus, R. J., & Listiono, H. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 299–304.
- Nurjamillah, S. Y., & Dwiriani, C. M. (2022). *Status Gizi dengan Kejadian ISPA Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Unyur Kota Serang Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19*.
- Nurlaela, Nurmawaty, D., Shorayasari, S., & Nabila, A. (2023). Perbedaan Pengetahuan Ibu Tentang Ispa Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Melalui Media Leaflet Di Yayasan Harapan Anak Indonesia Jakarta Utara Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(1), 54–59. <https://doi.org/10.56127/jukeke.v2i1.544>
- Sormin, R. E. M., Ria, M. B., & Nuwa, M. S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Ispa Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 74–80. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.316>
- Sutarno, M., & Liana, N. A. P. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa. *Jurnal Antara Keperawatan*, 1(1), 37–41.
- UNICEF, U. N. I. C. E. F. (2023). *A child dies of pneumonia every 43 secons*. United Nations International Children's Emergency Fund. <https://data.unicef.org/topic/child-health/pneumonia/>
- WHO, W. H. O. (2023). *Respiratory Infections*. World Health Organization.

<https://doi.org/10.1016/j.ccm.2023.03.007>

Widianti, S. (2020). Penanganan Ispa Pada Anak Balita (Studi Literatur). *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 10(20), 79–88.